

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Peternakan merupakan salah satu dari lima subsektor pertanian. Peternakan adalah kegiatan memelihara hewan ternak untuk dibudidayakan dan mendapatkan keuntungan dari kegiatan tersebut (Muhammad Rasyaf. 2002). Subsektor peternakan terbagi menjadi ternak besar, yaitu sapi (perah/potong), kerbau, kuda, dan ternak kecil yang terdiri dari kambing, domba dan babi serta ternak unggas terdiri dari ayam, itik dan burung puyuh (BPS Kabupaten Ciamis, 2020). Peternakan mempunyai peranan penting dalam memenuhi kebutuhan gizi masyarakat yang bersumber dari protein hewani berupa daging, telur dan susu yang sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Salah satu produk peternakan dengan waktu panen yang relatif singkat adalah ayam broiler. Ayam broiler merupakan salah satu komoditas yang tergolong paling populer dalam dunia agribisnis peternakan di Indonesia. Menurut Murtiodjo (2007), ayam broiler dipilih sebagai salah satu alternatif, bahwa ayam broiler sangat efisien di produksi. Dalam jangka 6-8 minggu ayam tersebut sanggup mencapai berat hidup 1,5 kg - 2 kg dan secara umum dapat memenuhi selera konsumen atau masyarakat. Sampai saat ini, ayam broiler merupakan usaha peternakan yang berkembang paling menakjubkan. Sejak dikembangkan secara lebih intensif di masa awal orde baru, ayam broiler telah menggeser komoditas-komoditas ternak lainnya dalam memenuhi kebutuhan protein asal ternak. Usaha ayam broiler cukup prospektif karena selera masyarakat terhadap cita rasa ayam broiler sangat tinggi disemua lapisan. Di samping itu, nilai keuntungan yang diperoleh juga cukup tinggi jika dikelola dengan efisien (Setyono *dan* Maria, 2011).

Ayam broiler baru dikenal menjelang priode 1980-an. Pada akhir tahun 1980-an, pemegang kekuasaan mencanangkan penggalakan konsumsi daging

ayam untuk menggantikan konsumsi daging ruminansia yang saat itu semakin sulit keberadaannya. Seiring dengan itu jumlah permintaan ayam broiler terus meningkat (Muhammad, 2008).

Daging ayam ras pedaging atau yang sering disebut sebagai ayam broiler merupakan salah satu sumber protein hewani dengan harga yang relatif terjangkau dan mudah diperoleh. Selain harganya yang relatif lebih terjangkau, daging ayam broiler mudah diolah menjadi berbagai macam masakan sehingga banyak digunakan dalam rumah tangga maupun rumah makan karena dagingnya yang empuk dan tebal (Setiawan *et al.* 2006). Permintaan daging ayam broiler cenderung meningkat setiap tahunnya. Seperti yang dapat dilihat dari Tabel 1. Tingkat konsumsi dari daging ayam broiler mengalami peningkatan dari tiap tahunnya merupakan peluang bagi para peternak ayam untuk terus meningkatkan produksinya atau untuk membuka usaha ternak ayam baru.

Tabel 1. Konsumsi Daging Ayam Broiler di kabupaten Ciamis

Tahun	Konsumsi daging ayam broiler (kg/kapita)
2011	0,0657
2012	0,0694
2013	0,0701
2014	0,0725
2015	0,0742
2016	0,0814
2017	0,0867
2018	0,1122
2019	0,1201
2020*	0,1180

Sumber: Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Ciamis, 2020

Produksi ayam ras pedaging di Jawa Barat berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2019) yang paling tinggi yaitu Kabupaten Bogor, Kabupaten Ciamis, Karawang, Kabupaten Sukabumi dan Purwakarta. Kabupaten Ciamis menempati posisi ke-dua sebagai produsen ayam ras pedaging di Jawa Barat.

Tabel 2. Produksi Ayam Ras Pedaging di Jawa Barat

No.	Wilayah di Jawa Barat	Produksi Ayam Ras Pedaging (Kg)
1.	Provinsi Jawa Barat	786.445.808
2.	Bogor	156.098.148
3.	Sukabumi	57.674.715
4.	Cianjur	44.835.749
5.	Bandung	32.948.312
6.	Garut	9.251.108
7.	Tasikmalaya	35.972.653
8.	Ciamis	116.979.412
9.	Kuningan	24.796.714
10.	Cirebon	17.376.631
11.	Majalengka	23.380.225
12.	Sumedang	22.225.361
13.	Indramayu	35.697.554
14.	Subang	42.007.870
15.	Purwakarta	53.464.935
16.	Karawang	70.200.000
17.	Bekasi	8.445.344
18.	Bandung Barat	15.548.667
19.	Pangandaran	2.019.545
20.	Kota Bogor	1.409.446
21.	Kota Sukabumi	3.237.056
22.	Kota Bandung	728.968
23.	Kota Cirebon	171.000
24.	Kota Bekasi	1.782.905
25.	Kota Depok	3.704.886
26.	Kota Cimahi	65.000
27.	Kota Tasikmalaya	3.532.805
28.	Kota Banjar	2.890.800

Sumber : Badan Pusat Statistik 2019

Adanya fluktuasi komoditas daging ayam yang sering terjadi terhadap permintaan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, namun biasanya faktor harga yang

dapat mempengaruhi konsumsi masyarakat terhadap daging ayam sehingga permintaan daging ayam juga akan ikut berubah-ubah jumlah (Ananingsih 2011). Menurut Susilowati (2011), besar kecilnya jumlah permintaan terhadap daging ayam pedaging dapat dipengaruhi oleh harga daging ayam pedaging itu sendiri dan harga barang pengganti (substitusi), selain itu pada waktu tertentu seperti hari raya maupun kegiatan lainnya serta kebutuhan masyarakat dalam memenuhi kegiatan untuk konsumsi sehari-hari maupun produksi rumah tangga maka kebutuhan akan barang pelengkap (komplimenter) juga mempengaruhi permintaan daging ayam pedaging di suatu daerah.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengkaji masalah faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan daging ayam broiler di Kabupaten Ciamis.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, identifikasi masalah yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Apakah hasil produksi daging ayam broiler di Kabupaten Ciamis dari tahun 2011-2020 memenuhi permintaan daging ayam broiler di Kabupaten Ciamis?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi permintaan daging ayam broiler di Kabupaten Ciamis?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam melaksanakan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui apakah hasil produksi daging ayam broiler di Kabupaten Ciamis dari tahun 2011-2020 mencukupi permintaan daging ayam broiler di Kabupaten Ciamis.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan daging ayam broiler di Kabupaten Ciamis.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari dilaksanakannya penelitian ini adalah :

1. Bagi penulis, Penelitian yang dilakukan dapat memberikan tambahan wawasan baru informasi yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan daging ayam broiler khususnya di Kabupaten Ciamis dan juga sebagai pengalaman bagi penulis.
2. Bagi peternak dan pedagang, sebagai referensi dalam menghitung kebutuhan daging ayam broiler di pasar.
3. Bagi Pemerintah, sebagai bahan acuan dalam mengamati peredaran produk di pasaran.
4. Bagi peneliti lain, sebagai tambahan informasi maupun sebagai bahan acuan berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan daging ayam broiler.